

Tokoh Filsafat Kontemporer Theodor Adorno

Afiva Indryansa¹, Zalika Dwi Ayunda², Siti Aminah Putri³, Mardhiah Abbas⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: afiva0401221020@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran Theodor W. Adorno sebagai salah satu tokoh utama mazhab frankfurt dalam pengembangan teori kritis. Fokus kajian diarahkan pada kritik Adorno terhadap rasionalitas instrumental, konsep dialektika negatif, serta gagasan industri budaya sebagai bentuk dominasi kapitalisme modern. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode filosofis-analitis, penelitian ini menganalisis karya-karya utama Adorno seperti *Dialectic Of Enlightenment*, *Negative Dialectics*, dan tulisan-tulisannya tentang industri budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Adorno memandang modernitas bukan semata sebagai kemajuan, melainkan sebagai paradoks yang melahirkan penindasan baru melalui rasionalitas yang terdistoris. Konsep industri budaya menjelaskan bagaimana budaya massal berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang membentuk kesadaran palsu dan melemahkan daya kritis individu. Pemikiran Adorno akan tetap relevan terutama dalam menganalisis digitalisasi, krisis lingkungan, dan homogenisasi budaya. Dengan demikian, teori kritis Adorno memberikan kerangka reflektif penting bagi upaya membangun kesadaran kritis dan emansipasi manusia di tengah dominasi kapitalisme global.

Kata Kunci: *Theodor Adorno; Pemikiran; Filsafat Kontemporer*

Abstract

This article examines the thought of Theodor W. Adorno as a central figure of the Frankfurt school in the development of critical theory. The study focuses on Adorno's critique of instrumental rationality, the concept of negative dialectics, and the notion of the culture industry as a form of domination within modern capitalism. Employing a qualitative approach with a philosophical-analytical method, this research analyzes Adorno's major work such as *Dialectic of Enlightenment*, *Negative Dialectics*, and his writing on the culture industry. The findings indicate that Adorno views modernity not merely as progress, but as a paradox that generates new forms of domination through distorted rationality. The concept of the culture industry reveals how mass culture functions as a mechanism of social control by producing false consciousness and weakening critical awareness. Adorno's ideas remain highly relevant in contemporary contexts, particularly in addressing issues of digitalization, environmental crisis, and cultural homogenization. Therefore, Adorno's critical theory offers an important reflective framework for fostering critical consciousness and human emancipation amid global capitalist domination.

Keywords: *Theodor Adorno; Thought; Contemporary Philosophy*

Pendahuluan

Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969) ia merupakan salah satu intelektual paling berpengaruh dalam tradisi filsafat kritis Eropa abad ke-20, yang namanya tak terpisahkan dari sekolah Frankfurt yaitu sebuah gerakan pemikiran

yang mengembangkan teori kritis terhadap masyarakat modern. Lahir di tengah gejolak modernitas awal dan menyaksikan keruntuhan peradaban Eropa melalui dua perang dunia, Adorno mengalami secara langsung bagaimana rasionalitas yang dijanjikan sebagai pembebas manusia justru berubah menjadi instrumen penindasan. Pengalamannya sebagai intelektual Yahudi yang harus melarikan diri dari rezim Nazi ke Amerika Serikat membentuk visi kritisnya terhadap peradaban Barat yang ia anggap telah gagal memenuhi janji-janji pencerahan. Pemikirannya berkembang dalam dialog dengan tokoh-tokoh besar yaitu seperti Max Horkheimer, Walter Benjamin, dan Herbert Marcuse, membentuk yang apa kemudian dikenal sebagai teori kritis generasi pertama yang mempertanyakan fondasi-fondasi rasionalitas modern.

Konteks sejarah Pasca perang Dunia II menjadi latar belakang krusial bagi pemikiran Adorno, terutama trauma Holocaust yang menjadi titik balok dalam refleksi filosofisnya tentang peradaban dan kemanusiaan. Bagi Adorno, Holocaust bukanlah anomali atau penyimpangan dari modernitas, melainkan konsekuensi logis dari rasionalitas instrumental yang telah mendominasi peradaban Barat sejak era Pencerahan. Dalam karyanya yang monumental bersama Horkheimer, "Dialektika Pencerahan" (1947), ia menunjukkan bagaimana proyek pencerahan yang seharusnya membebaskan manusia dari mitos dan takhayul justru menciptakan bentuk-bentuk dominasi baru yang lebih sistematis dan mengerikan (Kumbara, 2023). Industrialisasi yang massif, birokrasi yang efisien, dan teknologi yang canggih, semua pencapaian modernitas ini ternyata dapat digunakan untuk melakukan genosida secara sistematis. Pengalaman traumatis ini mendorong Adorno untuk mempertanyakan secara radikal seluruh bangunan rasionalitas Barat dan mencari kemungkinan-kemungkinan pemikiran yang dapat mencegah berulangnya barbarisme di masa depan.

Kritik Adorno terhadap kapitalisme lanjut dan budaya massa menjadi salah satu kontribusi paling orisinal dan kontroversialnya dalam filsafat sosial. Melalui konsep "Industri Budaya" yang ia kembangkan, Adorno menganalisis bagaimana produk budaya dalam masyarakat kapitalis telah mengalami standarisasi dan komodifikasi yang menghancurkan potensi kritis dan emansipatoris seni (Karundeng & Jamlean, 2025). Film Hollywood, musik pop, iklan dan berbagai bentuk hiburan massa dipandanginya bukan sebagai ekspresi spontan kreativitas rakyat, melainkan sebagai produk yang dipabrikasi secara sistematis untuk menciptakan konsensus palsu dan selain itu juga mengintegrasikan individu-individu ke dalam tatanan yang ada. Berbeda dengan Marxisme ortodoks yang memutuskan perhatian pada relasi produksi ekonomi, Adorno memperluas kritik lebih ke arah ranah kultural dan psikologis, menunjukkan bagaimana kapitalisme tidak hanya mengeksploitasi tenaga kerja tetapi juga membentuk kesadaran, hasrat, dan bahkan struktur kepribadian manusia modern. Kritiknya yang tajam terhadap budaya massa ini tetap relevan di era digital kontemporer, dimana industri hiburan dan media sosial semakin canggih dalam membentuk preferensi dan perilaku konsumen.

Dalam konteks filsafat kontemporer, pemikiran Adorno tetap menjadi referensi penting bagi berbagai diskursus kritis, mulai dari teori kritis generasi

berikutnya seperti Jurgen Habermas dan Axel Honneth, hingga kajian budaya, estitika, dan filsafat sosial kontemporer. Metode dialektikanya yang menolak sistem totalitas dan membuka ruang bagi yang non-identik menawarkan alternatif penting terhadap kecenderungan pemikiran yang terlalu cepat mencari sintesis dan rekonsiliasi. Kritiknya terhadap identitas berpikir kecenderungan rasionalitas modern untuk mereduksi segala sesuatu ke dalam kategori-kategori yang dapat dikontrol dapat membuka perspektif baru dalam memahami relasi antara pemikiran dan realitas, antara konsep dan objek. Di tengah dominasi pemikiran positivistik dan pragmatis yang mengutamakan efisiensi dan utilitas, Adorno mengingatkan kita akan dimensi-dimensi pengalaman manusia yang tidak dapat direduksi ke dalam kalkulasi rasional, serta pentingnya mempertahankan kapasitas kritis dan reflektif terhadap tatanan yang ada.

Relevansi pemikiran Adorno untuk konteks Indonesia kontemporer terletak pada kemampuannya menyediakan kerangka analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan kultural yang kita hadapi saat ini. Dalam masyarakat Indonesia yang semakin terintegrasi ke dalam kapitalisme global dan mengalami transformasi budaya yang massif melalui media massa dan teknologi digital, konsep industri budaya Adorno dapat membantu kita memahami proses komodifikasi budaya lokal, homogenisasi selera estetik, dan pembentukan subjektivitas konsumeris. Kritiknya terhadap rasionalitas instrumental juga relevan untuk menganalisis berbagai proyek pembangunan dan modernisasi yang seringkali mengabaikan dimensi kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan demi mengejar pertumbuhan ekonomi semata. Lebih jauh lagi, penekanan Adorno pada pentingnya pemikiran kritis dan pendidikan di Indonesia, sementara refleksi etisnya Pasca-Holocaust menawarkan perspektif penting bagi upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan mencegah berulangnya kekerasan massal yang juga pernah terjadi dalam sejarah bangsa kita.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh terhadap filsuf kontemporer Theodor W. Adorno. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pemikiran Theodor W. Adorno secara komprehensif dengan menempatkannya dalam konteks perjalanan hidup dan pengalaman historisnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap catatan-catatan perjalanan hidup Adorno, meliputi latar belakang biografis, pengalaman intelektual, serta kondisi sosial dan historis yang memengaruhi perkembangan pemikirannya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengungkap hubungan antara dinamika kehidupan Adorno dan konstruksi gagasan-gagasan yang ia kembangkan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi dan Konteks Adorno

Theodor Ludwig Adorno (1903-1969) adalah seorang filsuf, sosiologi, musikolog, dan komponis asal Jerman yang menjadi salah satu tokoh utama Mazhab Frankfurt dan pengembangan teori kritis (Fagan, 2025). Ia lahir pada 11

September 1903 di Frankfrut dari keluarga Yahudi kelas menengah yang kaya dan budaya musik yang kuat, terutama dari ibunya yang penyanyi opera profesional. Pendidikan Adorno melibatkan studi musik dan filsafat. Ia belajar komposisi musik dibawah bimbingan Alban Berg di Wina dan menempuh pendidikan universitas di Frankfrut, menekuni disiplin filsafat, sosiologi, dan psikologi, hingga mendapatkan gelar doktor pada tahun 1924 dengan disertasi tentang fenomenologi (Anugrah, 2025).

Pada tahun 1920-an hingga 1930-an, Adorno bergabung dengan Institut penelitian sosial di Frankfrut, yang kemudian dikenal sebagai Mazhab Frankfrut, bekerja bersama Max Horkheimer dan tokoh intelektual lainnya seperti Walter Benjamin dan Herbert Marcuse. Keterlibatannya dalam pengembangan teori kritis ditandai dengan kritik terhadap masyarakat kapitalis modern, budaya massa, dan rasionalitas instrumental yang menurutnya mengikis kebebasan dan potensi kritis manusia. Karya monumental yang disusunnya bersama Horkheimer adalah *“Dialectic Of Enlightenment”* (Dialektik Pencerahan) yang mengkritik modernitas dan budaya industri sebagai bentuk penindas budaya dan manipulasi massa.

Masa Nazi memaksa Adorno mengungsi ke Amerika Serikat, di mana ia tinggal dan bekerja di New York dan California. Selama masa pengasingan ini, ia memperluas kajiannya dalam filsafat, estetika dan musik, sekaligus menyiapkan karya-karyanya yang berpengaruh seperti *“Negative Dialectics”* (1966), sebuah karya yang mengembangkan kritik dialektika dari Hegel dan Marx dengan tujuan mempertahankan pemikiran kritis tanpa jatuh pada totalitas ideologis yang mengekang. Kembali ke Jerman pada 1949, Adorno menjadi profesor di Universitas Frankfrut dan direktur Institut penelitian sosial. Ia terus menulis dan mengajar hingga wafat pada 06 Agustus 1969. Pemikirannya meliputi banyak bidang seperti estetika, filsafat musik, teori sosial dan kritik budaya. Dalam estetika Adorno menekankan peran seni sebagai bentuk kritik sosial dan sarana untuk mengungkap kebenaran yang tidak dapat dicapai oleh metode ilmiah atau pragmatisme kapitalis. Ia menentang konsep *“Seni Untuk Seni”* yang memisahkan seni dari konteks sosial dan politik. Beberapa karya penting Adorno selain *Dialectic Of Enlightenment* dan *Negative Dialectics*, termasuk *“Minima Moralia”* yang berisi refleksi kritis terhadap kehidupan modern, *“Philosophy Of New Music”* yang menganalisis musik era modern dan avant garde, serta *“Aesthetic Theory”* yang merupakan upaya besar dalam membangun teori estetika yang komprehensif. Pemikirannya sangat berpengaruh dalam bidang filsafat kontinental, teori budaya, dan kritik sosial hingga saat ini (Utomo, 2024).

Adorno juga dikenal karena kritiknya terhadap budaya massa dan media sebagai alat dominasi yang menciptakan masyarakat konsumtif tanpa kesadaran kritis. Ia berar Kembali ke Jerman pada 1949, Adorno menjadi profesor di Universitas Frankfurt dan direktur Institut Penelitian Sosial. Ia terus menulis dan mengajar hingga wafat pada 6 Agustus 1969. Pemikirannya meliputi banyak bidang seperti estetika, filsafat musik, teori sosial, dan kritik budaya. Dalam estetika, Adorno menekankan peran seni sebagai bentuk kritik sosial dan sarana untuk mengungkap kebenaran yang tidak dapat dicapai oleh metode ilmiah atau

pragmatisme kapitalis. Ia menentang konsep "seni untuk seni" yang memisahkan seni dari konteks sosial dan politik.

Beberapa karya penting Adorno selain *Dialectic of Enlightenment* dan *Negative Dialectics*, termasuk "Minima Moralia" yang berisi refleksi kritis terhadap kehidupan modern, "*Philosophy of New Music*" yang menganalisis musik era modern dan avant-garde, serta "*Aesthetic Theory*" yang merupakan upaya besar dalam membangun teori estetika yang komprehensif. Pemikirannya sangat berpengaruh dalam bidang filsafat kontinental, teori budaya, dan kritik sosial hingga saat Adorno juga dikenal karena kritiknya terhadap budaya massa dan media sebagai alat dominasi yang menciptakan masyarakat konsumtif tanpa kesadaran kritis. Ia berargumen bahwa budaya populer di bawah kapitalisme menjadi standar yang menormalkan dan menindas kreativitas dan otonomi individu, suatu kritik yang masih relevan dalam diskusi mengenai media dan budaya saat ini (Jones, 1963).

Latar Belakang Pemikiran Theodor Adorno

Theodor Adorno, seorang pemikir dan sosiologi asal Jerman yang lahir pada Tahun 1903, mengembangkan pandangannya melalui interaksi yang rumit antara latar belakang sejarah Eropa Abad ke-20, tradisi intelektual, dan pengalaman pribadi yang mendalam. Pemikirannya tidak muncul dalam kondisi terasing, tetapi sebagai jawaban terhadap berbagai krisis besar seperti perang dunia II, Holocaust dan perubahan sosial pasca-Industrialisasi. Di bawah ini, penulis akan menyelidiki konteks ini secara rinci, dengan penekanan pada aspek-aspek penting membentuk kritiknya terhadap kapitalisme, pemikiran pencerahan, serta pesan seni. Diskusi ini didasarkan pada analisis karya Adorno dan interpretasi dari para akademisi lain, dengan rujukan yang dicantumkan untuk kepentingan verifikasi.

Adorno merupakan sosok sentral dalam Mazhab teori kritis Frankfurt, yang didirikan oleh Fur Sozialforschung di Frankfurt pada tahun 1920-an. Mazhab ini yang dipimpin oleh Max Horkheimer dengan psikologi freudian serta analisis sosial untuk mengkritisi masyarakat kapitalis. Adorno bergabung pada Institut itu pada tahun 1938 setelah melarikan diri dari Jerman Nazi, dan kolaborasinya dengan Horkheimer menghasilkan karya penting seperti *Dialectic Of Enlightenment* (1944). Dalam karya ini mereka menemukan bahwa rasionalitas modern justru berbalik menjadi alat penindasan ketimbang pembebasan. Pengaruh ini terlihat jelas dalam pendekatan interdisipliner Adorno, yang menggabungkan aspek estetika, musik dan sosiologi untuk mendalami bagaimana struktur kekuasaan membentuk kesadaran manusia. Contohnya, Adorno melihat institusi sebagai tempat untuk "Teori Kritis" yang tidak hanya dilakukan analisis tetapi juga berupaya mendorong perubahan sosial, meskipun ia sering mempertanyakan seberapa efektif upaya itu dalam menghadapi kekuatan kapital.

Salah satu komponen utama dalam pemikiran Adorno adalah kritiknya terhadap kapitalisme sebagai sistem yang menciptakan "Industri Budaya" suatu mekanisme produksi massal yang mengubah seni dan hiburan menjadi produk yang seragam. Ia menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalis, budaya populer seperti film Hollywood atau musik pop tidak lagi mencerminkan kreativitas individu,

melainkan menjadi sesuatu yang distandarisasi, yang menipu konsumen untuk menerima keadaan yang ada. Ini bukan sekedar pandangan estetis. Adorno memandangnya sebagai perpanjangan dari konsep alienasi Marxiam, dimana individu mengalami kebebasan mereka melalui konsumsi yang terkelola. Pengalamannya dalam pengasingan Amerika Serikat (1938-1949) semakin memperkuat pandangannya, karena ia mengamati kapitalisme di Amerika menciptakan budaya yang tampaknya bebas namun sesungguhnya menindas.

Dalam karyanya (1951) Adorno menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari dalam sistem kapitalis dapat menimbulkan frustrasi dan putus asa, yang membuatnya menekankan pentingnya kritik budaya sebagai bentuk perlawanan. Adorno juga memberikan kritik terhadap pencerahan sebuah era filosofis pada abad ke-18 yang menekankan pentingnya akal dan kemajuan sebagai sumber dari paradoks yang ada pada masa modern. Ia berpendapat bahwa “Logika Pencerahan” yang awalnya untuk membebaskan umat manusia dari kepercayaan mitos dan takhayul justru menjadi dominasi yang bersifat teknokratik. Rasionalitas Instrumental, yang menilai segala sesuatu berdasarkan efisiensi dan kontrol, telah menjadi sarana untuk menindas alam dan manusia. Pemikiran ini terinspirasi oleh Hegel dan Nietzsche, tetapi Adorno telah mengadaptasikannya kedalam konteks abad ke-20, dimana teknologi dan birokrasi Nazi memperlihatkan bagaimana akal bisa bertransformasi menjadi barbarisme. Selanjutnya, ia menyelidiki bagaimana dialektika Hegelian proses sejarah yang bertentangan telah terdistorsi oleh kapitalisme, sehingga kemajuan terlihat seolah-olah sebagai kemunduran. Pengaruh ini juga berasal dari pendidikannya dibawah pengaruh filsuf seperti Siegfried Kracauer dan Paul Tillich di salah satu Mazhab Universitas Frankfurt, yang memperkenalkannya pada budaya di era Weimar (Morss, 1977).

Dampak dari Holocaust dan perang dunia II merupakan aspek yang sangat pribadi dan mendalam dalam pemikiran Adorno. Lahir dari keluarga Yahudi yang sudah berintegrasi dengan masyarakat, ia menyaksikan Nazisme pada tahun 1930 yang memaksanya untuk meninggalkan Jerman pada tahun 1934. Pengalamannya yang mencakup hilang kerabat karena kampanye konsentrasi menjadikannya ragu terhadap narasi kemajuan manusia. Adorno memandang Holocaust sebagai tidak hanya sebagai deviasi dalam sejarah, tetapi sebagai puncak logika pencerahan yang terdistorsi, yang dimana rasionalitas digunakan sebagai justifikasi sebagai genosida. Pandangannya ini terlihat dalam esainya yang berjudul “*Cultural Criticism and Society*” dimana ia telah memperingatkan mengenai bahwa kultur yang tidak mampu untuk mengevaluasi diri sendiri turut mendukung kebarbaran. Setelah itu saat berakhirnya perang, Adorno kembali ke Jerman, yang semakin memperkuat komitmennya mengenai terhadap persoalan tentang etika dan seni sebagai bentuk perlawanan. Ia menolak pandangan sederhana tentang “Belajar dari Sejarah”, menekankan pentingnya trauma ini untuk dimasukkan kedalam pemikiran kritis agar tidak terulang kembali.

Dalam latar belakang tersebut, Adorno meletakkan seni khususnya dalam bentuk musik dan sastra sebagai cara utama untuk melawan keseragaman kapitalis dan barbarisme. Dia mengeksplorasi karya-karya Beethoven dan Schoenberg untuk

menunjukkan bagaimana seni modern mampu dapat mempertahankan otonomi dan mengungkapkan konflik sosial. Namun, ia juga skeptis terhadap seni yang terlalu komersial, yang dipandang sebagai bagian dari industri budaya. Pengaruh terhadap pandangannya ini muncul dari pendidikan musiknya, dimana ia belajar komposisi dibawah bimbingan Alban Berg, serta pengalamannya sebagai kritikus musik di surat kabar di Jerman. Dalam sebuah karya yang diterbitkan setelah kematiannya pada tahun 1970, Adorno mengemukakan pemikiran bahwa seni yang sejati bersifat “negatif” ia menolak keadaan yang ada sekarang dan membuka jalan bagi imajinasi alternative (Claussen, 2008).

Pokok-Pokok Pemikiran Theodor Adorno

Teori Kritis Rasionalitas Instrumental

Theodor Adorno merupakan figur kunci dalam tradisi teori kritis yang dikembangkan dalam lingkungan Mazhab Frankfrut bersama Max Horkheimer, melalui karya utama mereka *Dialectic Of Enlightenment*, Adorno menyoroti perubahan rasionalitas dalam masyarakat modern. Mereka berpendapat bahwa proyek pencerahan yang awalnya menjanjikan emansipasi justru secara ironis melahirkan bentuk-bentuk rasionalitas yang menindas. Rasionalitas dalam masyarakat modern berkembang sebagai rasionalitas intrumental, yakni nalar yang hanya menghitung aspek teknis, efisiensi, dan penguasaan, tetapi mengabaikan nilai-nilai etis dan kesadaran kritis. Adorno menegaskan bahwa rasionalitas instrumental menjadi alat utama kapitalisme untukelegitimasi dominasi. Melalui penetrasi ke dalam hubungan manusia dan alam, kapitalisme mengedepankan penguasaan segala aspek kehidupan demi keuntungan semata. Dalam pandangan Adorno dan Horkheimer, ini bukan hanya pergeseran rasionalitas, tapi juga reproduksi relasi kekuasaan baru yang lebih terselubung dan efektif. Dalam *Dialectic Of Enlightenment*, mereka menyatakan bahwa klaim pencerahan yang melepaskan manusia dari mitos berubah menjadi “mitos baru” berupa fetisisme terhadap teknologi, objektivitasme, dan saintisme. Dominasi kapitalisme juga merambah budaya, dengan menjadikan seluruh medan ekonomi, namun juga membentuk alam pikir dan hasrat manusia melalui penciptaan kebutuhan palsu, yang pada akhirnya memapankan sistem dominasi yang lebih halus dan sulit disadari. Teori kritis Adorno menuntut pembongkaran terhadap status Quo tersebut, serta penyingkapan aspek-aspek irasional yang tersembunyi dalam klaim objektivitas dan rasionalitas modernitas (Fagan, 2025).

Rasionalitas instrumental, dalam pandangan teori kritis Frankfrut Schoole seperti Adorno, adalah bentuk rasionalitas yang hanya berfokus pada pemilihan cara-cara paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mempertanyakan tujuan sendiri. Rasionalitas ini dianggap sempit dan amoral karena ini tidak mempertimbangkan mengenai nilai-nilai moral, etika atau konsekuensi sosial yang lebih luas. Rasional instrumental ini menjadi alat dominasi dalam masyarakat kapitalis modern, dimana proses rasionalisasi ini berujung pada penguasaan alam dan manusia oleh kekuatan teknologi dan ekonomi yang bersifat eksploitatif. Adorno bersama Max Horkheimer dalam *Dialectic Of Enlightenment*, mengkritik bagaimana rasionalitas instrumental ini berkembang secara patologis

dalam kapitalisme, menjadikan manusia dan alam hanya sebagai objek atau alat yang dioptimalkan untuk keuntungan ekonomi dan kekuasaan (Blunden, 2005). Rasionalitas ini berkontribusi pada dominasi kapitalisme yang menekankan dan menindas individu melalui logika pasar dan birokrasi teknokratis yang tidak mempertimbangkan kemanusiaan secara utuh. Namun, kritik terhadap rasionalitas instrumental tidak menolak semua bentuk rasionalitas yang berorientasi pada pemilihan sarana, melainkan menentang bentuk-bentuk rasionalitas instrumental yang sempit, egois, dan tidak reflektif terhadap nilai dan tujuan yang lebih manusiawi dan adil. Adorno menekankan pentingnya mempertanyakan nilai dan tujuan di balik tindakan rasional agar tidak terjebak dalam logika dominasi kapitalis.

Konsep Dialektika Negatif (Negativitas Total)

Salah satu pemikiran Adorno adalah mengenai tentang hubungan antara lingkungan dengan manusia. Adorno menyamakan prinsip penguasaan dengan prinsip rasionalitas, dimana dengan rasionalitasnya, manusia lebih cenderung dengan menaklukkan atau menundukkan alam kepadanya. Manusia menjadi rakus untuk mengambil bagian dari sumber daya alam dengan teknologi yang telah diciptakannya. Kondisi ini dinamakan Adorno sebagai Negativitas Total, maka kerusakan lingkungan merupakan akibat yang harus ditanggung oleh manusia itu sendiri. Berdasarkan fakta tersebut, Adorno memberikan solusinya terhadap kondisi tersebut, yakni mengajak manusia meninggalkan sifat ketamakan (Fajarni, 2022). Konsep dialektika negatif yang dirumuskan Adorno dalam *Negative Dialectics* merupakan penolakan terhadap dialektika positif Hegelian, yang selalu menekankan pada sintesis atau rekonsiliasi kontradiksi (Adorno & Horkheimer, 2018). Menurut Adorno, posisi Hegelian terlalu optimis dengan harapan totalitas yang harmonis, dimana segala perbedaan dan pertentangan akhirnya bisa didamaikan dalam sintesis rasional. Adorno justru menegaskan bahwa kontradiksi sosial, ekonomi, dan budaya bersifat terus-menerus, tidak bisa segera direkonsiliasi atau dilebur ke dalam sistem total.

Dialektika negatif menekankan bahwa proses sejarah dan rasionalitas tidak hanya selalu menghasilkan kemajuan yang harmonis, sebaliknya mereka mengungkapkan kontradiksi, ketegangan, dan kekerasan yang tersembunyi dibalik ilusi kemajuan. Rasionalitas dan sebuah perkembangan budaya modern memiliki suatu sisi gelap yang tidak bisa diabaikan. Rasionalitas Instrumental, misalnya justru memperkuat kekuasaan dan penindasan, bukan membebaskan manusia dari berbagai belenggu mitos dan otoritas. Dialektika negatif menolak pandangan optimistik yang menganggap bahwa sejarah otomatis mengarah ke pembebasan, melainkan memusatkan perhatian pada keberadaan diskriminasi, kekerasan, dan ambivalensi dalam proses sosial dan budaya (Karundeng & Jamlean, 2025).

Dalam dialektika negatif, Adorno menekankan pentingnya menjaga “Jarak” kritis dengan realitas sosial dan teori-teori besar yang mengaku dapat menyatukan semua perbedaan. Alih-alih mencari sintesis, dialektika negatif mengangkat dan menyoroti luka, celah, ekses dan residu dalam masyarakat yang tidak dapat diserap ke dalam harmoni palsu. Dengan penolakan terhadap kepastian mutlak, Adorno

ingin menghadirkan filsafat yang terus-menerus merefleksikan mengenai ketidaklengkapan, membongkar kebutaan sistem, serta membuka ruang bagi untuk perubahan melalui pengakuan atas ketegangan dan ketidakadilan sosial. Bagi Adorno, dialektika negatif adalah metode berpikir kritis yang membebaskan manusia dari hasrat untuk menutup segala pertanyaan melalui rekonsiliasi. Ini berarti menolak totalitas yang menindas dan membiarkan kontradiksi tetap terbuka sebagai peluang perubahan. Kritik tajam terhadap filsafat sistematis, terutama Hegelianisme, merupakan pijakan agar filsafat tidak berubah menjadi ideologi penyeragaman yang menyingkirkan perbedaan sosial dan kritik radikal (Adorno, 2008).

Inti dari pemikiran Adorno dalam *Negative Dialectics* dan bersama Horkheimer dalam *Dialectic Of Enlightenment* adalah dia tidak menyangkal teori-teori tradisional banyak membawa manfaat, akan tetapi kelemahannya ialah mereka memisahkan begitu saja antara ilmu pengetahuan dan aksi. Teori-teori tradisional lebih mementingkan prinsip-prinsip (metodologi) dan filsafat matematis. Meski demikian, menurut Adorno dan Horkheimer, apa yang dianggap suatu para ilmuwan sebagai hakikat objektif dari Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari berbagai suatu keadaan masyarakat tertentu. Mereka sering memisahkan Ilmu pengetahuan dengan politik karena dianggap sebagai suatu bidang yang berbeda. Hal ini merupakan bentuk pasif ikut serta Ilmu pengetahuan dalam membiarkan status quo keadaan masyarakat dan oleh karena hal tersebut, Ilmu pengetahuan sering tidak menjawab kebutuhan masyarakat. Jadi, ide pokok di balik Mazhab Frankfurt ialah persoalan integratif antara ilmu pengetahuan dan problem sosial, “nilai” bukan wilayah terpisah di luar Ilmu pengetahuan sehingga tujuan teori kritis adalah emansipasi, yaitu membebaskan manusia terutama dari situasi atau relasi yang memperbudak. Bagi Adorno, tujuan tersebut merupakan peran para teoretikus sebagai subjek kesadaran kritis yang menggerakkan perubahan sosial masyarakat.

Konsep Industri Budaya

Adorno berpendapat bahwa industri budaya berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang sangat efektif. Melalui film, musik, radio, dan berbagai bentuk hiburan lainnya. Industri budaya membentuk pola pikir, preferensi, dan gaya hidup masyarakat ke dalam standart-standart yang telah ditentukan oleh kekuatan kapitalis. Kebebasan dan kreativitas individu dipinggirkan, digantikan dengan kebutuhan-kebutuhan palsu yang diciptakan secara sistematis. Dalam analisis Adorno, sebuah industri budaya menyebabkan masyarakat kehilangan daya kritis karena larut dalam budaya hiburan dan konsumsi massal yang membisu. Industri budaya tidak hanya memproduksi barang, tetapi menciptakan kesadaran palsu (*False Consciousness*) yang membuat individu larut dalam kondisi mereka tanpa menyadari adanya dominasi dan potensi emansipasi. Maka, kritik terhadap industri budaya bukan semata-mata kritik estetika, tetapi juga kritik terhadap sistem kekuasaan yang menggunakan budaya massal sebagai alat reproduksi ideologi dan pelangganan kekuasaan kapitalis (Anugrah, 2025).

Industri kebudayaan merupakan satu bentuk *dehumanisasi* melalui kebudayaan. Segala bentuk komoditas dan rasionalisasi yang dihadirkan adalah

buatan kaum kapitalis. Masyarakat tidak memiliki kebebasan untuk memilih, sebab semua produk dan barang sudah ditentukan lebih dulu oleh produsen. Atau, sebenarnya yang terjadi ialah masyarakat memilih kebutuhan dan kebahagiaan palsu. Karena, semuanya telah diatur dan diproduksi oleh kaum kapitalis. Kekuatan produksi dikonstruksi bukan untuk menggali nilai utilitas atau nilai guna (*Use Value*), melainkan untuk mencari nilai lebih (*Profit*) dari nilai tukar (*Exchange Value*). Secara simplistik, industri budaya memanipulasi massa, merupakan konsep yang mengubah masyarakat menjadi subjek pasif dan selain itu ada pun juga keberadaannya ter subordinasi. Hal ini membuat mereka kehilangan kebebasan dalam memilih sesuatu yang menjadi kebutuhan mereka secara hakiki (Horkheimer & Adorno, 2002).

Kontribusi Pemikiran Kontemporer Theodor Adorno

Pemikiran Adorno menjadi dasar bagi kemunculan filsafat postmodern melalui evaluasinya terhadap rasionalitas secara instrumental dan hegemoni budaya massa. Adorno mengemukakan bahwa sistem kapitalis telah mengkonversi seni dan budaya menjadi barang dagangan, menciptakan industri budaya yang menghambat inovasi individu dan memperkuat pengadilan sosial. Pandangan kritis ini memberikan dampak yang signifikan terhadap para pemikir postmodern, meskipun Adorno juga masih sering mendapatkan kritik dari kalangan postmodernis karena pendekatannya yang masih terikat pada dialektika Hegel.

Foucault, dalam karya-karyanya seperti *Discipline and Punish* memperkenalkan gagasan bahwa kekuasaan adalah sebuah jaringan yang menyebar di segala aspek masyarakat, bukan hanya sebatas lembaga negara. Adorno memberikan pengaruh pada Foucault lewat kritiknya terhadap rasionalitas instrumental, yang mengamati cara pengetahuan dan teknologi dimanfaatkan untuk mengontrol individu. Sebagai contoh, analisis Adorno mengenai bagaimana industri budaya menciptakan kesadaran yang tidak autentik sejalan dengan pandangan Foucault tentang “*Biopower*” dan pengawasan yang halus. Jameson (1991) dalam postmodernism, *The Cultural Logic of Late Capitalism* menyatakan bahwa teori kritis Adorno menjadi dasar bagi genealoginya tentang kekuasaan, yang menekankan penciptaan norma sosial melalui praktik diskursif. Namun, Foucault lebih menitikberatkan pada keberagaman dan resistensi, sedangkan Adorno cenderung pesimistis tentang kemungkinan perubahan yang radikal (Jameson, 1991).

Terkait pengaruh pada Jacques Derrida yang merupakan pendiri dekonstruksi, dipengaruhi oleh dialektika negatif Adorno, yang menolak sintesis Hegelian serta menekankan adanya ketegangan yang terus-menerus antara subjek dan objek. Dalam *Negative Dialectics* (1966), Adorno berpendapat bahwa identitas dan totalitas hanyalah ilusi yang menghalangi pengakuan terhadap perbedaan. Derrida mengadopsi konsep ini dalam karya-karyanya seperti *Of Grammatology* (1976), dimana ia mendekonstruksi oposisi biner (seperti alam versus budaya) untuk mengungkap hierarki yang tersembunyi. Habermas dalam *The Philosophical Discourse of Modernity* mengakui bahwa kritik Adorno terhadap metafisika Barat membuka jalan bagi dekonstruksi yang dilakukan oleh Derrida, meskipun Derrida

lebih menekankan pada teks dan bahasa daripada aspek ekonomi politik yang menjadi fokus Adorno. Pengaruh ini terlihat dalam cara Derrida menggunakan ide-ide Adorno untuk mengkritik logika kapitalis yang menyamakan perbedaan (Blunden, 2005). Secara keseluruhan, Adorno memberikan kontribusi pada postmodernisme dengan menyediakan alat-alat kritik untuk modernitas, namun para pemikir postmodern seperti Foucault dan Derrida mengarahkan pemikiran ini ke arah yang lebih relativistik dan anti esensialis, menjauh dari pesimisme Adorno yang masih mengharapkan emansipasi.

Relevansi kontemporer dalam kritik sosial, pemikiran Adorno tetap penting dalam kritik sosial saat ini, khususnya dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan digitalisasi. Kritiknya terhadap industri budaya dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana teknologi digital memperparah keadaan alienasi dan kontrol (Derrida, 1974).

Isu lingkungan, kritik Adorno terhadap rasionalitas instrumental dimana alam diperlakukan sebagai objek yang dieksploitasi demi kepentingan manusia sangat relevan dengan krisis lingkungan yang dihadapi saat ini. Dalam *Dialectic Of Enlightenment*, ia menggambarkan bagaimana pencerahan modern telah bertransformasi menjadi mitos baru yang menindas alam. Ini mempengaruhi ekokritik modern, seperti yang ditunjukkan dalam karya Timothy Morton (2013) dalam *Hyperobjects*, yang menggunakan dialektika Adorno untuk menganalisis bagaimana manusia terasing dari ekosistem. Contohnya, eksploitasi sumber daya alam oleh perusahaan-perusahaan multinasional dapat dipandang sebagai perpanjangan dari industri budaya Adorno, dimana keuntungan ekonomi lebih diutamakan daripada etika lingkungan. Dalam konteks ini, pemikiran Adorno mendorong kritikan sosial terhadap kapitalisme hijau yang seringkali hanya bersifat retorik, seperti yang terlihat dalam protes iklim global yang menyerukan perubahan sistematis (Wardani, 2019).

Isu digitalisasi, dalam zaman digital ini, analisis Adorno mengenai cara media massa menciptakan kesadaran yang tidak otentik sangat relevan. Industri budaya yang dikemukakan Adorno mirip dengan platform digital seperti Facebook atau TikTok, yang mengolah data pengguna menjadi komoditas dan menyebarluaskan konten yang sejenis. Pengaruh Adorno terlihat pada pemikiran Foucault dalam kajian kapitalisme pengawasan yang dilakukan oleh Zuboff (2019) dalam bukunya *The Age Of Surveillance Capitalism*, yang menjelaskan bagaimana algoritma digital mengendalikan perilaku individu. Dekonstruksi Derrida, yang terinspirasi oleh Adorno, berperan dalam mengkritisi narasi digital yang seragam dalam identitas, seperti yang tampak pada gerakan kritik terhadap bias dalam kecerdasan buatan. Pentingnya pemikiran Adorno terlihat dari peringatannya bahwa teknologi itu tidak netral, tetapi merupakan alat untuk memperkuat kekuasaan, mendorong kritik sosial terkait privasi data dan polarisasi informasi (Morton, 2013).

Kesimpulan

Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno (1903-1969) adalah seorang filsuf, sosiologi, musikolog, dan komponis asal Jerman yang menjadi salah satu tokoh utama Mazhab Frankfrut dan pengembangan teori kritis. Ia lahir pada 11 September 1903 di Frankfrut dari keluarga Yahudi kelas menengah yang kaya dan budaya musik yang kuat, terutama dari ibunya yang penyanyi opera profesional. Pendidikan Adorno melibatkan studi musik dan filsafat. Ia belajar komposisi musik dibawah bimbingan Alban Berg di Wina dan menempuh pendidikan universitas di Frankfrut, menekuni disiplin filsafat, sosiologi, dan psikologi, hingga mendapatkan gelae doktor pada tahun 1924 dengan disertasi tentang fenomenologi.

Adorno mengingatkan kita akan bahaya dari rasionalitas yang cacat dan pentingnya pemikiran kritis yang tidak pernah puas dengan solusi yang remeh. Meskipun memiliki pandangan yang pesimis, karyanya membuka jalan bagi perubahan radikal, menjadikannya acuan yang signifikan dalam filsafat sosial dan budaya. Penelitian selanjutnya bisa menggali pemanfaatan praktis dalam gerakan sosial terkini, seperti aktivisme iklim atau kritik terhadap media digital, untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana pemikiran Adorno bisa berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan reflektif. Dengan demikian, warisan Adorno bukan hanya kritik terhadap masa lalu, tetapi juga dorongan untuk terus mempertanyakan dasar-dasar peradaban kita.

Daftar Pustaka

- Adorno, T. W. (2008). *Dialektika Negatif*. Kanisius.
- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2018). *Dialektika Pencerahan*. Lentera.
- Anom, Kumbara, N. (2023). "*Paradigma dan Teori-Teori Studi Budaya*." BRIN.
- Anugrah, D. W. (2025). Adorno & Horkheimer: Sebuah Analisis Kritis Industri Kebudayaan. In *LSF Discourse*. LSF Discourse.
- Blunden, A. (2005). The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception. In *Dialectic of Enlightenment*.
- Buck-Morss, S. (1977). *The Origin of Negative Dialectics Theodor W. Adorno, Walter Benjamin, and the Frankfurt Institute*. THE FREE PRESS.
- Claussen, D. (2008). *THEODOR W. ADORNO One Last Genius*. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Derrida, J. (1974). *of Granunatology*. The Johns Hopkins University Press.
- Fagan, A. (2025). Adorno, Theodor. In *Internet Encyclopedia of Philosophy*. University of Essex United Kingdom.
- Fahriana, N. (2025). "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data". *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
- Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 72–95.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. Stanford University Press.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Duke University Press.
- Jones, L. (1963). *Blues People*. . William Morrow & Co.

- Karundeng, Y. R., & Jamlean, A. (2025). "Perbudakan yang Baru: Kritik atas Pencerahan dari Theodor Adorno,," *Seri MitraRefleksi Ilmiah-Pastoral*, 4(2), 335–349.
- Morton, T. (2013). *Hyperobjects: Philosophy and Ecology after the End of the World*. University of Minnesota Press.
<http://www.jstor.org/stable/10.5749/j.ctt4cggm7>
- Muhammadiyah, S. (2025). Teori Kritis:Dialektika Pencerahan (Dialectic of Enlightenment) karya Theodor Adorno. In *Bengkel Narasi*.
- Utomo, A. N. A. (2024). "*Relasi Seni dan Agama: Studi Perbandingan Atas Pemikiran Muhammad Iqbal dan Theodor Adorno*". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wardani, W. (2019). Integrasi Ilmu Keislaman Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 1.
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3014>